

ANALISA SOSIAL DAN MEMBANGUN MADURA PASCA SURAMADU

Abdurrahman

(Penulis, pemerhati sosial dan politik bermukim di Artodung Pamekasan.
Kontak person 08563326965, alamat, Artodun- Galis-Pamekasan)

Abstrac

Keberadaan jembatan Suramadu, sangat menjanjikan bagi kelangsungan hidup masyarakat Madura untuk kedepannya. Karenanya, industrialisasi dipastikan akan tumbuh berkembang di pulau garam ini. Namun demikian, disisi lain--selain perkembangannya--dampak negatifnya tak dapat dinafikan akan turut mewarnai Madura. Dalam persoalan ini, kondisi Madura yang menunjukkan banyaknya pondok pesantren, terlebih sejauh ini sudah diasosiasikan sebagai masyarakat yang religius agamis (Islam), kondisi yang demikian, sejatinya sangat relevan sebagai modal dasar dalam rangka membentengi nilai-nilai luhur kearifan lokal dari eksekusi negatif globalisasi dan modernisasi. Sejalan dengan itu, pemerintah daerah hendaknya dapat merekonstruksi kebijakan yang pro budaya lokal, dengan cerdas dan kritis dalam menyikapi perkembangan industrialisasi nantinya. Selanjutnya, masih dalam tulisan berikut, akan disuguhkan sejumlah agenda prioritas pemerintah dalam upaya membangun Madura dalam rangka menyongsong datangnya era industrialisasi tersebut. Karena sesungguhnya, hakekat dari pencapaian pembangunan secara menyeluruh di Madura ke depan, adalah untuk menumbuh-kembangkan seluruh potensi yang ada.

Kata-kata kunci

suramadu, kearifan lokal, perubahan sosial, prospek ekonomi, membangun madura

Pendahuluan

Sengaja dipilih topik di atas, mengingat proses pembangunan jembatan yang selama puluhan tahun menjadi wacana yang kerap hangat diperbincangkan dengan segala pro dan kontranya, kini, jembatan Suramadu menjadi kenyataan yang telah menyatukan pulau Jawa dan Madura.¹

Seiring laju perubahan dan perkembangan zaman, keberadaan Suramadu sangat menjanjikan bagi kemajuan dan

jembatan Suramadu menghabiskan dana sebesar, Rp. 4,5 trilliun. Kaki jembatan dari kawasan pantai Kenjeran-Surabaya hingga Kecamatan Labang-Kamal Kabupaten Bangkalan Madura. Sebagaimana dilangsir sejumlah sumber media, ide awal pembangunan jembatan Surabaya-Madura, dicetuskan untuk kali pertamanya oleh Prof. Dr. Ir. Sedyatmo pada tahun 1960, sebagai bagian dari proyek menyatukan Jawa, Bali dan Sumatera. Informasi ini, Penulis sarikan dari sejumlah sumber media massa (cetak dan elektronik), sepanjang akhir bulan Mei dan awal Juni 2009.

¹Diresmikan Presiden Susilo Bambang Yudoyono, tepatnya pada hari Rabu, tanggal 10 Juni 2009. Panjang jembatan tersebut mencapai 5.438 meter, pembangunan

kelangsungan hidup masyarakat Madura, pada masa yang akan datang, pada pelbagai aspek kehidupan. Jembatan Suramadu,—yang sementara ini masih tercatat sebagai jembatan ter-panjang di Indonesia, dapat mendorong bagi mobilitas perekonomian baik dari maupun ke Madura, sekaligus menjadikan Madura sebagai wilayah yang terbuka dan tidak terisolir. Demikian juga, Madura ke depan dapat berfungsi sebagai rumah besar bersama bagi orang-orang yang berkepentingan nantinya.

Dalam tilikan yang adil, selain sisi positifnya, patut juga diperhitungkan eksekusi negatif yang dapat dimunculkan. Kentalnya tradisi dan budaya Madura ketika nantinya harus disandingkan dengan tradisi dan budaya luar yang sekuler dan materialistik, menjadi ancaman bagi tergerusnya budaya lokal. Karena itu wajar bila bermunculan kekhawatiran pelbagai kalangan di hampir setiap lapisan di Madura dalam konteks pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal yang sejauh ini sudah dikenal khas dan kuat mengakar, menjaganya, merupakan tugas yang gampang-gampang sukar.

Membincang Jembatan Suramadu, mengingatkan saya pada pandangan sekaligus harapan dari kalangan budayawan. Zawawi Imron,² misalnya, menaruh harapan besar dibalik selesainya jembatan tersebut agar tak hanya terbatas sebagai jembatan penghubung. Tetapi lebih daripada itu, diharapkan dapat berguna sebagai jembatan nurani, atau yang dalam istilah Zawawi, jembatan “kasih sayang”. Pasaunya, sampai saat ini sebagian—untuk tidak mengatakan keseluruhan—orang-orang Madura kalau mau pergi ke Surabaya atau ke tempat

lain di Jawa, senantiasa menggunakan istilah *ongghé*, sedangkan kalau mau balik ke Madura, digunakan istilah *thóron*.³ Dengan beroprasinya Suramadu, diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan kesetaraan. Sehingga ucapan pergi dan pulang, tidak lagi menggunakan istilah naik dan turun. Barangkali memang masih perlu sosialisasi, bahwa kedua istilah yang kurang sedap didengar tersebut harus ditabukan untuk kemudian tidak diucapkan lagi, karena sudah tidak sesuai dengan semangat zaman. Itu yang perlu diluruskan.

Dalam skala yang lebih besar, ada hal lain yang coba penulis teropong dalam artikel ini—terkait Madura pasca pengoprasiannya Suramadu,—mencoba memotret perubahan sosial masyarakat Madura serta kesiapannya dalam menghadapi tantangan dan agenda pembangunan apa saja yang segera harus dilakukan dalam kaitan menyongsong datangnya era industrialisasi. Persoalannya sekarang; Siapa yang akan menjadi penentu perubahan-perubahan tersebut? Serta bagaimana mengantisipasi goncangan dan lonjatan kultural akibat benturan budaya? Siapa yang akan menuai manfaat dari pengoprasiannya Suramadu nantinya? Lalu, apa yang dapat dilakukan demi kemajuan pembangunan dan perekonomian Madura? Beragam pertanyaan lainpun patut mengemuka, sebagai bahan

³Penggunaan istilah *ongghé* dan *thóron*--bagi orang-orang Madura--berlangsung sejak puluhan dan mungkin sudah ratusan tahun yang silam. Makna yang tersirat dibalik ucapan tersebut, seolah-olah Madura lebih rendah dari Surabaya atau Jawa. Ditengarai, pada zaman dahulu beberapa kelebihan--terutama dalam hal ekonomi--terdapat di Surabaya dan Jawa. Konon, orang-orang Madura yang kelas ekonominya rendah, mereka harus merantau ke Jawa kalau hidupnya ingin lebih sejahtera. Ibid.

²D. Zawawi Imron, “Suramadu”, *Jawa Pos*, (14-Juni-2009), hlm. 4.

perenungan bagi setiap kita, masyarakat Madura khususnya, dan Indonesia pada umumnya, dalam konteks sebagai warga Negara.

Budaya Lokal dan Nilai-nilai Islam

Gokalp⁴ dan Pierre,⁵ senada dalam memberikan batasan pengertian tentang budaya. Bagi Gokalp, budaya merupakan sesuatu yang sifatnya unik, nasionalis, subjektif dan timbul dengan sendirinya. Dalam *The Principles of Turkey*, ia menegaskan, budaya sebagai sesuatu yang sifatnya tidak tetap, atau dengan kata lain, dapat saja berubah sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Sebab itu boleh jadi, budaya sangat tergantung pada apa yang Pierre sebut sebagai *field* (lapangan atau konteks), yang di dalamnya teranyam jaringan makna. Jaringan makna inilah yang kemudian melahirkan habitus (cara pandang baru), dalam pengertian Pierre, habitus dibentuk oleh; pemikiran dan refleksi individu dan interaksi praksis individu dengan masyarakat di mana ia hidup. Habitus baru sebagai refleksi budaya dapat dilahirkan oleh interaksi masyarakat dan pemaknaan terhadap konteks dan jaringan makna dimana ia berada. Karenanya, budaya baru mungkin saja lahir akibat interaksi dalam konteks yang berbeda.

Kaitannya dengan masyarakat Madura, kini dan nanti, sungguh tak dapat mengelak eksekusi dari industrialisasi nantinya berupa budaya luar yang pasti akan turut mewarnai. Hal itu cukup

beralasan dengan mobilitas yang tinggi dari tenaga kerja yang keluar masuk Madura. Oleh karena itu, masih dalam kaitan pelestarian khasanah budaya dan nilai-nilai luhur tradisi Madura, sejatinya tetap menjadi kearifan lokal yang mesti dipertahankan eksistensinya ditengah merespon tantangan globalisasi sekaligus kebutuhan industrialisasi yang akan tumbuh berkembang di pulau "Bendoro Gung dan Raden Sagoro kecil" tercatat dalam sejarah, konon, sebagai penduduk pertama pulau Madura.⁶

Dalam pada itu, kondisi Madura yang menunjukkan banyaknya pondok pesantren--dengan para kyainya, tetaplah penting menempatkan persoalan Madura ke depan dalam konteks perubahan yang sangat cepat dan globalisasi dunia di mana kita hidup sekarang, ada di dalamnya dan tengah menghadapinya.⁷ Sejatinya pesantren, sangat relevan sebagai modal dasar dalam rangka mengakomodasi dan membentengi kembang kempisnya kearifan nilai-nilai budaya lokal dari arus negatif yang akan dimunculkan pasca Suramadu yang tengah berjalan.⁸

Terlebih pada saat ini dan dekade-dekade mendatang, kita akan meny-

⁴Ziya Gokalp, dalam Ilham Bustomi, "Agama dan Nasionalisme; Studi Terhadap Pemikiran Ziya Gokalp", *Komonitas; Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 26, No. 2, Desember 2008., hlm. 45.

⁵Pierre Bourdiue, dalam Izak Y. M. Lattu, *Budaya Damai dalam Masyarakat Multikultural*. <http://www.unesco.org/cpp/uk/declarations/2000/h tm>. (Terakhir dikunjungi pada 06-September-2009).

⁶Baca Muthainnah, *Jembatan Suramadu*, (Yogyakarta: LPPSM, 1998). Tentang sejarah manusia pertama di Madura, dapat dibaca dalam Abdurrachman, *Sejarah Madura; Selayang Pandang*, (Sumenep: tanpa penerbit, 1988), cetakan ke- 3., hlm. 2-4.

⁷Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. xxiii.

⁸Dalam konteks ini, K.H Naruddin Ar-Rahman selaku tokoh agama di Madura, dan salah satu dari koordinator Badan Silaturahmi ulama Pesantren Madura (BASRA), telah menyatakan kesiapannya untuk mengawal dan memberikan input yang konstruktif terhadap pembangunan Madura ke depan agar mampu mempertahankan nilai-nilai moral masyarakat sehingga dapat merealisasikan pembangunan Madura yang Islami. Beritatronojoyo.ac.id.com, (terakhir dikunjungi pada 16-Agustus-2009).

ksikan pergulatan budaya Madura yang berjuang menemukan kembali kediriannya. Karena diakui atau tidak, globalisasi yang ditandai dengan pesatnya industrialisasi merupakan fenomena multi dimensi yang meretas batas tidak hanya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan politik—lebih daripada itu—implikasinya sampai pada tahap mempengaruhi perkembangan dunia sains dan teknologi.⁹ Benar apa yang dikatakan Azyumardi Azra,¹⁰ cendikawan muslim tersebut mempertegas; bahwa dalam era globalisasi dan modernisasi ini perubahan dramatis mencakup segala aspek kehidupan dapat terjadi seiring tumbuhnya masyarakat industri dimana lazimnya kerap ditandai pergeseran nilai-nilai budaya dan agama. Karena itu, pembangunan di Madura pasca Suramadu, hendaknya tetap berpegang teguh pada kepatutan khasanah budaya lokal dan aspirasi sosial masyarakat Madura. Serta aspek nasionalis keindonesian tak boleh tercabut dari akar sebab pembangunan.¹¹

⁹<http://caféekonomi.blogspot.com/2009/05/maknaarti-globalisasi.html>. (Terakhir dikunjungi pada 28-Oktober-2009). Lihat juga, Moh. Masyhur Abadi, "Editorial" *Karsa, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, vol.xv No. 1 April 2009.

¹⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44.

¹¹Dalam pemahaman teori pembangunan, Islam, membagi sedikitnya kedalam tiga permasalahan/matra yang mendesak untuk segera diperjuangkan, yakni: (1) pembangunan matra rohaniyah, (2) intelektual, dan (3) ekonomi. Pembangunan matra rohaniyah merupakan pembangunan nilai-nilai dan norma-norma keagamaan dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama dalam upaya internalisasi nilai-nilai yang membawa pada suatu perubahan. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat terjadi pada masyarakat yang terbelenggu oleh nilai-nilai tradisional, bahkan pada masyarakat yang mengenal sistem baru yang keliru. Demikian halnya dengan nilai-nilai Islami dalam masalah pendidikan dan ekonomi. Mathendrawati dan Syafi'i dalam Farisa Makmur, "Konsep Pembangunan Masyarakat Islam

Penerimaan terhadap paradigma di atas, saya rasa menjamin pada proses industrialisasi di Madura sebagaimana cita-cita bersama. Dan, lebih lagi, tidak melupakan budaya serta karakter masyarakat Madura yang sejauh ini sudah diasosiasikan sebagai masyarakat yang religius agamis (Islam).¹² Islam bagi masyarakat Madura merupakan nafas dan telah melahirkan budaya dan tradisi yang menyentuh setiap relung dan ruang kehidupannya.

Sesungguhnya, jauh sebelum manusia menghawatirkan segala ekses negatif yang dimunculkan oleh zaman modernisasi dan globalisasi, dalam Islam, secara eksplisit telah diserukan; "Belajarlah tentang zamanmu, siapa saja yang mengenal sifat-sifat dari zamannya dan mengetahui pengetahuan tentang seluk-beluknya, maka niscaya tak akan sekali-kali dikejutkan oleh hal-hal yang membingungkan".¹³ Dengan bahasa kekinian, jika ingin *survive* dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif, maka peningkatan terhadap mutu Sumber Daya Manusia menjadi sesuatu yang harus diprioritaskan, sehingga dapat bermain peran dalam persaingan global. Bagi kita, sungguhpun gelombang globalisasi akan dan telah mendatangkan tantangan, tetapi yang

dalam al-Qur'an; Kajian pada surat al-Muzammil, al-Mulk, dan al-Haqqoh". *Komunitas*, hlm. 116-117.

¹²Sekalipun penggambaran tentang orang-orang Madura, sebagaimana disebut di atas, namun demikian,--meminjam apa yang ditulis kawan penulis, tidak kemudian mencerminkan aplikasi total dan kental pada masyarakat Madura dalam melaksanakan tata norma sosial dan nilai-nilai agamanya. Lebih tuntas tentang hal ini, baca dalam Edi Susanto, "Ruh Islam dalam Wadag Lokal Madura; Kasus Tanean Lanjeng", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, vol. XIV. No. 2 Oktober, 2008., hlm. 142.

¹³Murtadha Muthahhari, *Menjaukan Masa Depan; Bimbingan Untuk Generasi Muda*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 65.

terpenting adalah bagaimana dapat menangkap peluang.

Perubahan Sosial; Sebuah Analisis

Masih dalam pengamatan secara sederhana dan melalui sudut pandang ilmu sosial, penulis sandarkan analisis berikut seperti yang telah antropolog budaya Madura, Latif Wiyata¹⁴ menulis; Suramadu merupakan bagian dari infrastruktur vital yang akan menunjang proyek besar di baliknya. Namun hingga kini, tak dapat dibilang sedikit jumlah mereka—orang-orang Madura—yang mungkin saja belum mengerti tentang proyek apa saja yang hendak di bangun di daerahnya. Tetapi meski pada tataran realitas empirisnya demikian, janji-janji pemerintah senantiasa melambungkan harapan orang-orang Madura. Jargon-jargon ekonomis sering terdengar, semisal Madura akan menjadi zona industri (modern) dengan investasi besar dan kelak dapat mensejahterakan masyarakatnya. Mereka yang selama ini cenderung dikebiri dalam hal ekonomi, dengan harapan penuh nasibnya kedepan dapat meningkat dengan jaminan terciptanya suasana kehidupan yang beraroma kemakmuran.

Namun demikian, senyatanya pelbagai perhitungan ekonomi tersebut tidak berdiri sendiri. Sebagaimana dikatakan Schumacher; "ekonomi bukanlah sebuah entitas yang otonom dan independen".¹⁵ Artinya, harus ada

sinergi antara ekonomi dengan nilai-nilai sosial dan budaya, dan atau lingkungan dimana ekonomi tersebut di terapkan. Dengan kata lain, beragam kondisi non ekonomis lainnya tak kalah penting untuk juga dipertimbangkan dalam proses pembangunan di Madura, seperti kondisi sosial budaya dan kondisi politik.¹⁶ Telah difungsikannya jembatan Suramadu, cepat atau lambat, akan menimbulkan perubahan sosial masyarakat Madura yang selama ini dikenal masyarakat agraris. Sebagian besar kalangan berpandangan, pola kehidupan warga Madura akan di warnai industrialisasi pada nantinya.¹⁷ Kaitannya dengan hal ini, para investor seyogyanya merespon positif karak-teristik sosial budaya masyarakat Madura yang terbuka dan adaptif terhadap suasana dan lingkungan baru. Karena bagaimanapun, masuknya "kaum kapitalis" yang akan disertai beropra-sinya mesin-mesin industri, sudah barang tentu merupakan kondisi bagi terbentuknya suasana dan lingkungan baru bagi kelangsungan masyarakat Madura untuk kedepannya.

¹⁴A. Latief Wiyata, "Suramadu dan Konflik Kekerasan", *Kompas*, edisi terbit (13-Juni-2009), hlm. 6.

¹⁵Memandang ekonomi sebagai sebuah entitas yang otonom dan independen,--dalam arti tidak memiliki relasi dengan nilai-nilai yang melingkupinya,--menurut Schumacher, merupakan sebuah kekeliruan besar dan wujud dari rasa ketidak bertanggungjawab terhadap masa depan kemanusiaan. Karena ekonomi yang senyatanya, merupakan entitas yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Lihat Schumacher dalam Muhammad H.M.S, "Merekonstruksi Ilmu

Ekonomi dengan Paradigma Ekonomi Syari'ah Pendekatan Berbasis Kurikulum", *Hikmah: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, vol. VII No. 21 Januari-April 2007., hlm. 74.

¹⁶Jika dilihat dari sudut pandang politik, terkait pembangunan ekonomi yang dapat merata di Madura, sebagai pribadi, penulis cenderung membayangkan keraguan subjektif untuk hal itu dapat terwujud. Mengingat, sumber daya publik--sangat dimungkinkan--akan ada dalam penguasaan (segelintir orang), yang kemudian mengorbankan (sejumlah orang lainnya). Penguasaan terhadap sumber daya publik tersebut untuk kemudian akan melahirkan "perselingkuhan" terselubung antara pemegang kekuasaan ekonomi (pengusaha) dengan (penguasa) yang pada akhirnya akan muncul ketimpangan kebijakan.

¹⁷Lihat A. Subahianto, et.all. *Tantangan Industrialisasi Madura*, (Malang: Banyumedia, 2004), hlm. 51.

Potensi Konflik Kekerasan

Tanpa hendak menafikan arti penting keberadaan Suramadu, khususnya bagi masyarakat Madura, namun disisi lain, sebagian kalangan berpandangan, proporsi terbesar orang-orang Madura yang sangat memungkinkan untuk dapat menikmati berbagai keuntungan ekonomis pada saat beroprasinya mesin-mesin industri besar di Madura nantinya, diperkirakan hanya akan berkisar pada tataran pekerja di lapisan bawah dan menengah. Meski demikian,—masih dalam analisa Wiyata—orang Madura masih dapat menerima semua itu selama pengelolanya diyakini profesional dan transparan, dalam arti tidak menipu, dan memegang prinsip-prinsip keadilan.¹⁸ Dan yang terpenting, jangan sampai karakteristik orang-orang Madura yang sejauh ini sudah dikenal sebagai pekerja ulet, tangguh, dan pantang menyerah, kemudian dimanfaatkan serta dimanipulasi sebagai tenaga kerja murah demi keuntungan para investor. Segala bentuk yang tidak transparan, ketidakadilan, dan manipulasi tersebut akan mudah mereka rasakan. Terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan, paling tidak, demikian tilikan antropolog budaya Madura tersebut.

Lebih jauh ia juga menambahkan, sifat dan karakter manusia Madura yang demikian dapat difahami, hal itu

¹⁸Munculnya ketidakadilan, eksploitasi dan dehumanisasi, dalam perspektif ilmu sosial, sudah menjadi relitas sosial yang inheren dalam kehidupan manusia, patologi sosial tersebut, menurut Hanafi, merupakan realitas yang dikonstruksi dengan perspektif keilmuan yang telah terbias oleh kolaborasi antara; Rasionalisme dan Kapitalisme. Baca Hanafi, *Bongkar Tafsir; Liberalisasi, Refolusi, Hermeneutik*, dalam Muhammad, "Merekonstruksi Ilmu Ekonomi" *Hikmah*, hlm. 75., terj. Jajat Hidayatullah Firdaus.

dikarenakan, faktor geografis¹⁹ dan antropologis²⁰ daerahnya yang berbeda dengan daerah-daerah lain dimana sudah lebih dulu mengalami proses industrialisasi dalam skala yang lebih besar. Kerenanya, harus di sadari secara dini untuk diantisipasi para pemilik modal besar (kaum kapitalis) untuk bersikap, berperilaku sportif dan profesional dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan dalam pengoprasian mesin-mesin industri di pulau Madura. Jika tidak, segala bentuk ketidaktransparanan dan ketidakadilan pada akhirnya akan mudah menjelma menjadi sikap dan tindakan resisten. Kalau hal tersebut sampai terjadi, sebagaimana diketahui sama-sama, bukan tidak mungkin akan mudah tersulut benih-benih konflik kekerasan.²¹

Belajar pada sejarah, tengoklah pada saat terjadi perlawanan orang-orang Madura yang kita kenal secara luas dengan sebutan tragedi "Wadug Nipah"

¹⁹Dari letak geografis, Madura berada di wilayah timur laut Jawa. Kurang lebih 70° sebelah selatan katulistiwa, diantara 112° dan 114° bujur timur. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km. dan lebarnya dari utara ke selatan 401 km. Luasnya 5.304 km². Lihat Muthainnah, *Jembatan Suramadu*, (Yogyakarta: LPPSM, 1998), hlm. 17. Kondisi daerah yang relatif panas, jika ditinjau dari perspektif psikologis manusia, sangat berpengaruh terhadap bawaan sifat dan prilakunya yang cukup keras. Lihat Madura *Smart, Ekonomi Madura Bernafas dalam Lumpur*, No.2. Januari 2009., hlm. 3., dan <http://www.Bisnisukm.Com>.

²⁰Faktor antropologis, menyangkut penduduk pulau Madura yang amat homogen, baik dari segi entitas, bahasa dan nilai-nilai sosial budayanya. Faktor-faktor itu merupakan media kohesif yang amat erat mengikat mereka, sehingga berpengaruh kuat terhadap kepekaan sosial terhadap berbagai bentuk perlakuan tidak adil dan yang semacamnya. Wiyata, "Suramadu..", *Kompas*, hlm. 6.

²¹Istilah kekerasan, diartikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau meninggalnya orang lain, dan atau menyebabkannya kerusakan terhadap fisik atau barang orang lain. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 513.

misalnya, pelajaran dari kejadian tersebut dapat kita lihat bagaimana potret sosial masyarakat Madura tatkala merasakan ada ketidak keadilan terhadap mereka. Kasus dimaksud, merupakan sebuah bentuk protes masyarakat terhadap pemerintah yang konon pada saat itu kurang transparan perihal uang ganti rugi pembebasan tanah masyarakat terkait rencana pembangunan wadug di desanya.²²

Prospek Ekonomi Madura

Disamping perubahan sosial sebagaimana telah dipaparkan di awal tulisan, berdasar hasil penelusuran LPKM Universitas Air langga Surabaya (UNAIR) yang memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Madura setelah pengoprasian jembatan Suramadu, akan menunjukkan trend pertumbuhan yang meningkat seiring dengan semakin membaiknya peluang ekonomi di Madura. Hasil proyeksi pertumbuhan tersebut menunjukkan tahap awal yang mulai berkembang pada sektor transportasi (terutama darat), komonikasi dan jasa. Sektor yang selanjutnya akan berkembang cukup pesat pada saat industrialisi di Madura nantinya adalah berada pada industri padat karya. Dalam hal ini seperti misalnya; Bangunan konstruksi, transportasi, komonikasi, perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan pada sektor pertambangan, pertanian, listrik dan air dapat mengalami fluktuasi.²³

²²Abdurrahman, "Fenomena Kiai dalam Dinamika Politik: Antara Gerakan Moral dan Politik" tepatnya pada *Footnotes* No. 28. *Karsa; Jurnal Sosial dan Budaya Kelslaman*, vol. xv No. 1 April 2009., hlm. 30-31.

²³Dinukil dari hasil proyeksi pertumbuhan ekonomi Madura yang pernah dilakukan LPKM Universitas Air Langga (UNAIR) Surabaya. Lihat Azis Jakfar, *Madura Smart, " Pasca Suramadu"*, hlm. 16.

Hasil proyeksi pertumbuhan tersebut, menunjukkan ekonomi Madura akan mencapai puncak pertumbuhannya pada tahun 2013 yang ditandai dengan berkembangnya industri-industri padat modal di Madura. Semisal kimia, mineral, mesin dan elektronik. Sementara itu, industri sebagai mesin pertumbuhan (*engine of growth*) diharapkan dapat mendorong perkembangan sektor yang lain. Semisal perdagangan, bangunan-konstruksi, transportasi-komunikasi dan jasa, termasuk keuangan dan perkantoran. Perekonomian Madura yang diprediksikan akan berkembang cukup signifikan pada tahun 2013 dimaksud, akan mencapai 16,27%, sehingga akan mampu merubah struktur ekonomi Madura. Pertumbuhan ekonomi sebagaimana disebut diatas, tidak terlepas dari peranan sektor modern (industri, listrik, air dan bangunan-konstruksi) yang juga diperkirakan akan meningkat lebih dua kali lipat, dari yang sebelumnya 5,42% (PDRB atas harga konstan 1993) atau 5,15% (PDRB harga berlaku) pada tahun 2000 menjadi 12,57% atau 11,37% pada tahun 2013 mendatang. Kalau kita tinjau dari PDRB (dalam harga konstan 1993), ekonomi Madura pada tahun 2018 diperkirakan akan meningkat 3,5 kali lipat dibandingkan pada tahun 2000 dengan rata-rata pertumbuhan pertahun hampir 7,5%.²⁴

Sementara itu, skenario Industrialisasi di Madura terdiri atas dua pengembangan Industri yang berbasis pada (Potensi) dan (Ekspansi). Sebagai basis potensi yang utama, yakni potensi menyeluruh di Madura, termasuk Industri pariwisata. Bagaimanapun, potensi pariwisata ke depan akan menjadi sebuah kebutuhan bagi banyak

²⁴Ibid.

kalangan. Artinya, kebutuhan yang didasarkan dari sebuah perbaikan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Yang kemudian menjadi keselarasan antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup, dan masyarakat.²⁵

Sedangkan pada basis yang kedua yakni basis Ekspansi, merupakan perluasan dari wilayah industri di Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto dan Pasuruan yang diperkirakan akan masuk ke wilayah Madura.²⁶ Selain itu, prospek Madura ke depan adalah sebagai pusat industri dan pelabuhan yang akan menopang Surabaya. Disinyalir, Tanjung Perak Surabaya—sebagai pelabuhan terbesar kedua di Indonesia—secara nasional diperkirakan akan mengalami “titik jenuh” dalam rentan waktu dua sampai tiga tahun ke depan.²⁷

Sejalan dengan itu, hal lain yang tak kalah pentingnya dari agenda percepatan ekonomi Madura dalam era industrialisasi di Madura, berkenaan dengan masalah penyerapan tenaga kerja. Logika sederhanya, jika setiap kenaikan pertumbuhan PDRB 1%, maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja sebesar 0,5% dari total angkatan tenaga kerja

yang tersedia. Jika ditinjau dari sebuah pengelolaan kawasan industri, dalam setiap 100 hektare lahan yang dipergunakan untuk kawasan industri, maka dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Coba kita lihat hasil penelitian yang dilakukan Balitbang Depperindag²⁸ berikut, berdasar hasil penelitian yang pernah dilakukan, ditemukan akan terjadi penerapan tenaga kerja sejumlah 120.000 hingga 150.000 orang, dengan penyiapan lahan sejumlah 1200 sampai 1500 hektare tanah.

Sebagai pribadi, dalam konteks masyarakat Madura, saya turut bahagia kalau hal itu betul terjadi. Pertanyaan singkat saya dan mungkin bagi pembaca, siapa yang bakal terserap sebagai tenaga kerja? Betulkah orang Madura yang akan terserap nantinya? Nah, ini yang masih menjadi tanda tanya besar dibalik angka-angka diatas sekaligus menjadi tantangan yang harus segera dijawab pemerintah daerah beserta seluruh elemen masyarakat di Madura.

Membangun Madura; Agenda Prioritas

Berangkat dari *greget* menumbuhkan-kembangkan seluruh potensi yang ada di Madura, tahapan selanjutnya yang perlu penanganan segera terkait pembangunan Madura dalam menyongsong era industrialisasi, adalah upaya untuk mempersiapkan prioritas pembangunan Madura sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada. Lebih rincinya, sebagai berikut:

1. Program pengembangan Sumber daya Manusia (SDM) di Madura, mengingat masih rendahnya SDM Madura jika dibandingkan rata-rata masyarakat Jawa Timur, seperti di

²⁵Khairus Shaleh, “Menggali Potensi Pariwisata Pulau Madura”, *Majalah Fokus; Media Informasi Daerah Kabupaten Pamekasan*, edisi 1. Tahun 1/2007., hlm. 33.

²⁶Sekalipun dalam hal perluasan wilayah ini masih sebatas wacana yang berkembang, namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat terwujud, berdasar luas wilayah Madura yang relatif kecil jika dibandingkan daerah lain di Jawa Timur. Didukung adanya program pemerintah (Pemekaran Wilayah) seperti yang telah diterapkan pada daerah-daerah lain di Indonesia.

²⁷Hal tersebut didasarkan pada akselerasi pembangunan ekonomi di Surabaya, dimana sektor perdagangan di kota tersebut berkembang dengan sangat pesatnya, dan tempat yang sangat memungkinkan untuk ekspansi kedepannya ialah Madura. Kondisi demikian diperkuat seiring dampak dari lumpur Lapindo yang “mengerem” laju investasi ke Jawa Timur (terutama bagian Selatan dan Timur). Dalam Madura *Smart*, “Suramadu” hlm. 16.

²⁸Buku panduan (Balitbang Depperindag, 2000)., dalam Ibid.

- tunjukkan pada nilai IPM tahun 2006, yakni nilai rata-rata 4 Kabupaten di Madura adalah: (IHH=61,5; IP=58,18; ID=B56,22; IPM=58,60),²⁹
2. Program revisi tata ruang³⁰ Jawa Timur (merubah wilayah Gerbang Kertasusila menjadi Gerbang Kertasusila), dan Madura harus bisa masuk prioritas rencana pengembangan jangka pendek dan menengah. Yakni dengan mengikutsertakan tiga kabupaten di Madura (Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) agar dapat mengkomodifikasi masing-masing kepentingan kabupaten di Madura,
 3. Tahapan terkait perencanaan terpadu (*integrated planning*) dalam rangka pengembangan Madura, yang meliputi pertanian menyeluruh; perkebunan, peternakan, dan kelautan yang masih dominan (rata-rata Madura diatas 35%), pertambangan,³¹ industri,³² dan pariwisata,³³
 4. Program-program penyusunan Peraturan Daerah (PERDA) maupun SK bersama 4 Bupati yang dapat memberikan kekuatan aspek legal hukum dalam rangka perencanaan terpadu,³⁴
 5. Rencana aksi (*action plan*) dari kelembagaan Badan Pengembangan Suramadu (BPS) dengan penunjukan personil dalam struktur BPS agar dapat segera bekerja.³⁵ Hal ini penting agar tak terjadi kebijakan yang tumpang-tindih antara Pemprop, pemerintah kota Surabaya dan empat Kabupaten di Madura. Disinilah peran pentingnya sebuah perencanaan terpadu,
 6. Program-program yang memberikan iklim kondusif bagi investasi di Madura,
 7. Program aksi pembangunan yang berwawasan lingkungan dalam upaya mencegah permasalahan lingkungan yang dimunculkan nan-

²⁹Dikutip dari harian *Jawa Pos*, (05-Juli-2009)., hlm. 36. Perguruan tinggi—dalam kaitan ini—yang mengarah pada kemampuan *skill* Sumber Daya Manusia (SDM), sudah saatnya banyak didirikan di Madura untuk menambah yang kini sudah ada. Tentu dengan tujuan akhir dapat membangun SDM Madura yang berkualitas, profesional dan responsif.

³⁰Penataan Tata Ruang, diselenggarakan berdasarkan azas; (a) keterpaduan, (b) keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, (c) berkelanjutan, (d) keberdayagunaan, dan keberhasilgunaan, (f) kebersamaan dan kemitraan, (g) perlindungan kepentingan umum, (h) kepastian hukum dan keadilan, (i) dan kuantabilitas. Pasal 2 Undang-undang No. 26 Tahun 2007. Lihat dalam, Umi Supratiningsih, "Implementasi Hukum Lingkungan dalam Perencanaan Tata Ruang Kota Pamekasan", *Karsa: Jurnal Sosial dan Keislaman*, vol. XIV No. 2 Oktober 2008., hlm. 122.

³¹Struktur geologis wilayah Madura yang didominasi oleh struktur tanah dari batuan kapur dan endapan gamping yang kaya akan bahan tambang, minyak bumi dan gas—terutama di daerah Sumenep—berpotensi besar untuk pertambangan. Lebih lanjut, baca dalam Achmad Fauzi, "Bentuk Tim Ahli", *Jawa Pos*, (29-April-2009)., hlm. 32.

³²Pengembangan sektor industri menjadi titik berat dalam pengembangan investasi, dikerenakan potensi sektor ini mampu mentransportasikan sektor perekonomian dari sektor primer ke sektor-sektor yang lebih tinggi serta kemampuannya untuk membuka lapangan kerja dan yang pasti dapat meningkatkan kesempatan dalam berusaha. <http://www.Bisnisukm.Com>. (terakhir dikunjungi pada 16-Agustus-2009).

³³Pariwisata di Madura sangat berpotensi untuk menyedot para wisatawan luar, mengingat, pulau Madura mempunyai alam (daratan dan lautan), serta budaya religi yang merata tersebar di hampir 4 Kabupaten di Madura. Dengan catatan, dilestarikan keberadaannya serta terus dikembangkan.

³⁴Perencanaan terpadu di Madura, seyogyanya dilakukan dengan "duduk bersama" antar pemerintah 4 kabupaten setiap kali proses penyusunan program dan anggaran masing-masing kabupaten dengan tetap mengacu pada keunggulan potensi daerahnya. Arah dan tujuan utama perencanaan terpadu adalah untuk mewujudkan Madura menjadi satu kesatuan ekonomi.

³⁵Merujuk pada Perpres No. 27 tahun 2008, yang dikeluarkan presiden pada tanggal 7 Mei 2008. BPS, merupakan lembaga yang berwenang dan bertanggung jawab dalam optimalisasi pengembangan wilayah Surabaya-Madura.

tinya.³⁶ Karena akan kurang bermakna adanya pembangunan industri yang di proyeksikan berkembang di Madura, jika tidak disertai penanganan dini yang optimal terhadap dampak lingkungan yang akan dimunculkan,

8. Program-program yang dapat menemukan dan menghasilkan energi baru,³⁷
9. Program penataan dan pelestarian sosial budaya,
10. Program revitalisasi potensi sektor agro kompleks di Madura.

Penekanan terhadap beberapa aspek diatas, sebagai solusi awal untuk dapat menjawab permasalahan yang

³⁶Periksa PP. No. 29 Tahun 1986. Dalam konteks ini, agenda mendesak terkait dampak lingkungan hidup akibat pesatnya industri yang perlu diantisipasi sejak dini dalam penanganannya, meliputi; sungai, pertamanan, taman air, dan yang terkait prasarana lingkungan lainnya. Selengkapnya dapat dibaca, misalnya, dalam bahan ajar materi kuliah, "*Lingkungan Hidup*", Fakultas Ilmu Administrasi Negara; Universitas Madura (UNIRA) Pamekasan.

³⁷Pada tahun 2015 mendatang, kebutuhan listrik di Madura, diperkirakan akan mencapai 200 M.W (megawatt). Untuk menekan tingginya kebutuhan listrik, terlebih dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, solusi yang dapat dilakukan, diantaranya dengan mengembangkan bahan bakar alternatif berbahan baku nabati (*biofuel*). Bioenergi, dapat diperoleh dengan cara cukup sederhana, yakni dengan membudidayakan tanaman penghasil *biofuel*. Seperti; ketela pohon, pohon jarak, dll. (Pamekasan dan Sumenep sudah banyak yang mengembangkan kedua pohon tersebut). Hanya saja sementara ini, yang terjadi dilapangan--sepengalaman penulis--masih terkendala proses selanjutnya. Alternatif lainnya, dapat juga dengan menggunakan bahan bakar berupa kotoran sapi. Untuk bahan bakar yang satu ini telah banyak digunakan di daerah Sampang. Bahasan lebih rinci tentang proses pembuatannya, baca selengkapnya dalam Nidonuddin, "Kotoran Sapi; Bahan Bakar Alternatif di Tengah Krisis", *Madura Smart: Tabloid Dwi Mingguan.*, hlm. 12. Sementara itu, di daerah Pamekasan bagian timur, (tepatnya di daerah penulis), sebagai bahan bakar alternatif, tidak sedikit ibu-ibu rumah tangga dalam memenuhi keperluan memasak sehari-hari yang telah beralih pada "*Serbuk Kayu*" karena terbukti dalam penggunaannya relatif jauh lebih murah dan irit dibanding minyak gas dan atau LPJ.

bakal terjadi seiring upaya percepatan pembangunan di Madura. Selanjutnya faktor kesenjangan wilayah dapat dikurangi jika pemerintah empat Kabupaten di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep) bisa "duduk bersama". Pada saat yang sama, pemerintah Propensi dapat melakukan fungsi intermediasi terhadap empat kabupaten tersebut. Idealnya, melalui biro kerjasama di Pemprop, maka secara kelembagaan proses-proses untuk melakukan integrasi empat Kabupaten tersebut dapat dilakukan.³⁸ Jika tidak demikian, maka bukan hal yang tidak mungkin dalam perencanaan pembangunan Madura secara terpadu hanya akan ada sebatas wacana konseptual, tanpa akan terwujud dalam tataran implementasinya.

Konsep Percepatan Ekonomi

Kesamaan sosial serta keterikatan sejarah di empat Kabupaten di Madura, disamping sejumlah program pembangunan seperti yang telah paparkan di atas, bagi banyak pengamat, akan lebih baik lagi jika Madura ke depan di arahkan pada pendekatan pembangunan kawasan (*regional development*) dan bukan sektoral. Konsep pembangunan kawasan ini selanjutnya "diterjemahkan" dalam strategi pembangunan di masing-masing kabupaten. Rencana pengembangan Madura ke depan akan diarahkan pada "Kawasan Ekonomi Khusus".³⁹

³⁸Sejumlah program pembangunan diatas, disarikan dari Tabloit Madura *Smart, Ekonomi Madura Bernafas dalam Lumpur*, No. 2. 15-28. Januari 2009., hlm. 4, 6, 15., serta <http://www.Bisnisukm.Com>., dan *Jawa Pos*, (29-April dan 05- Juli-2009).

³⁹Penetapan Kawasan Ekonomi Khusus, sebagaimana banyak dilansir media, saat ini sedang menunggu pembahasan rancangan Undang-undang oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Sedangkan Madura dalam kontek diatas, harus terlebih dahulu memperbaiki kerangka

Menyambung deskripsi di atas, Kawasan Ekonomi Khusus dimaksud, merupakan sebuah kawasan yang diberikan perlakuan secara khusus oleh pemerintah terhadap sebuah daerah. Untuk lebih diketahui pembaca, Kawasan Ekonomi Khusus tersebut dirancang pemerintah dalam kaitan memberikan iklim kondusif bagi investasi pada sebuah daerah. Dalam hal ini, semisal; (1) penetapan intensif berupa keringanan pajak (*tax holiday*), (2) kemudahan perizinan dengan pelayanan satu atap, (3) tidak ada peraturan daerah yang bersifat distortif terhadap lingkungan usaha (*business environment*), (4) stabilitas keamanan relatif lebih stabil.⁴⁰ Tentu, percepatan pertumbuhan ekonomi Madura merupakan salah satu tugas dari Badan Pengembangan Suramadu (BPS). Satu hal yang patut di perhatikan, bahwa dalam pengembangan kawasan kawasan ekonomi khusus tersebut, harus dengan serta merta melibatkan secara penuh multi *stakeholder*, khususnya empat Kabupaten di Madura. Selain itu, penting juga untuk dipertegas disini, bahwa dalam sebuah daerah yang akan menjadi daerah dengan Kawasan Ekonomi Khusus terdapat 5 (lima) fasilitas fiskal yang sangat menguntungkan. *Pertama*, impor barang ke daerah Kawasan Ekonomi Khusus lainnya akan mendapatkan penangguhan bea masuk, pembebasan bea cukai, dan tidak di pungut PPN serta PPnBM. *Kedua*, penyerahan barang dari daerah pabean

institusional, konsistensi kebijakan dan kerangka regulasi. Lihat *Smart, Bernafas dalam Lumpur*, hlm. 5.

⁴⁰Di Indonesia, sejauh ini, daerah yang tengah mengajukan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, diantaranya; Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur (Surabaya), Sulawesi Selatan, Propinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Papua, Bengkulu, Maluku dan Bangka Belitung. *Ibid*, hlm. 16

Indonesia lainnya (DPIL) terhadap Kawasan yang termasuk Ekonomi Khusus akan mendapatkan fasilitas PPN dan PPnB. *Ketiga*, mendapatkan fasilitas pajak dan retribusi daerah. Sedangkan yang *Keempat*, akan di berikan tambahan fasilitas PPh sesuai karakteristik zona, dalam hal ini, (zona pengolahan ekspor, *techno park*, zona logistik, zona industri, dan zona ekonomi lainnya. seperti; zona pariwisata, zona keuangan, zona olahraga), dan *Kelima*, dapat memperoleh pengurangan pajak bumi dan bangunan. Keunggulan lain yang dapat dikembangkan dalam daerah yang telah menjadi Kawasan Ekonomi Khusus adalah dengan adanya tujuh zona eksklusif yang bisa di bangun sesuai klasifikasinya. Zona yang akan mendapatkan fasilitas khusus sesuai dengan klasifikasinya tersebut, diantaranya meliputi industri yang berada di zona pengolahan ekspor akan mendapatkan keringanan bea keluar yang cukup signifikan dibanding zona lainnya. Namun demikian, konsep pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus dapat berhasil dikembangkan, jika memiliki keunggulan dalam jejaring global. Berbicara jejaring global, letak wilayah pulau Madura sangat menguntungkan ketika nantinya dapat terwujud menjadi sebuah daerah dengan Kawasan Ekonomi Khusus, hal itu dikarenakan, letak pulau Madura yang relatif strategis dalam jalur pelayaran Internasional.

Penutup

Sampai disini, jelaslah bagi kita bahwa persoalan pembangunan Madura ke depan, tidak cukup hanya dengan memprioritaskan bangunan fisik yang tinggi dan megah. Karenanya, semua harus diiringi dengan pengembangan SDM yang berkualitas, profesional dan

responsif. Bukan juga sekedar konsep pembangunan ekonomi yang di kedepankan, tetapi bersentuhan erat dengan keutuhan tiga aspek lainnya yang meliputi; aspek sosial, budaya, dan politik yang kaitannya dengan harkat dan martabat manusia Madura. Sehingga pada akhirnya, hakekat dari pencapaian pembangunan Madura ke depan, adalah untuk menumbuh-kembangkan seluruh

potensi yang ada. Serta dapat tercipta manusia-manusia Madura yang senantiasa siap menjawab tantangan zaman. Keseluruhan harapan tersebut dapat terwujud, asalkan kita sungguh-sungguh, dan dunia akan melihat itu, sedangkan kita, harus bertekad untuk lebih sering sungguh-sungguh. Sebagai persembahan prima dari Madura, untuk Indonesia. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

